# TINDAK TUTUR DALAM PIDATO BUNG TOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Rian Anggara**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

# ABSTRAK

## TINDAK TUTUR DALAM PIDATO BUNG TOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**OLEH**

**RIAN ANGGARA**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dan bagaimanakah implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dan mendeskripsikan implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang terlibat ke dalam penelitian ini adalah teks pidato Bung Tomo, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dan implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Selain itu, implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diimplikasikan oleh guru dari semua temuan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo ketika mereka sedang mengikuti semua rangkaian kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menerapkan temuan ini ke dalam kegiatan pembelajaran kurikulum KTSP 2006 untuk tingkat SMA kelas XII semester II, pada Kompetensi Dasar (KD) 10.2 berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.



**Kata kunci:** *pidato Bung Tomo, tuturan, tindak tutur*.

# TINDAK TUTUR DALAM PIDATO BUNG TOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Oleh**
**RIAN ANGGARA**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR DALAM PIDATO BUNG TOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Rian Anggara**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041074

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| | |
|---|---|
| **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.** | **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** |
| NIP 19640106 198803 1 001 | NIP 19639713 199311 1 001 |

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juni 2016

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041074
nama : Rian Anggara
judul skripsi : Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar lampung, Juni 2016

METERAI TEMPEL
02B11ADF651121333
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rian Anggara
NPM 1213041074

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mataram Udik, Kec. Bandar Mataram, Kab. Lampung Tengah pada 30 Oktober 1993, putra pertama dari empat bersaudara dari pasangan Adam Malik, R.N., dan Setiawati. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 MataramUdik pada 2000 dan selesai pada 2006, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 Bandar Mataram pada 2006 dan selesai pada 2009. Memasuki jenjang berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram pada 2009 dan menamatkannya pada 2012. Pada tahun yang sama (2012), penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung (Unila) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis.

Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Limau, Pekon Kuripan, Kec. Limau, Kab. Tanggamus pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, Allah S.W.T., penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih sebagai berikut.

1. Ibunda tercinta Setiawati dan Ayahanda tersayang Adam Malik, R.N., dengan segala limpahan kasih sayang, doa, dorongan, semangat, motivasi, dan pengorbanan tulus lahir batin yang tidak mungkin terbalaskan.
2. Adik-adikku Yesi Anggraini, Refan Setiawan, dan Yesa Agustin yang memberikan doa, semangat, dan kasih saying tiada henti.
3. Kakek-kakeku tersayang almarhum Eyang Abdul Rahman bin Abdul Gani dan Yayik Muhammad Syarif bin Muhammad Saleh yang menjadi motivator terbaikku.
4. Paman-pamanku almarhum Syah Bandar dan H. Arni Tamrin, S.H., yang juga menjadi motivator terbaikku.
5. Nenek-neneku tersayang Eyang Mastiana dan Nyanyik Hawiyah yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menjalani kehidupan.
6. Tersayang Bunga Suci Permatasari yang memberikan doa, semangat, saran, dan selalu menjadi api dalam tungkuku.
7. Keluarga besarku Ratu Nimbang dan Pangeran Meno Ratu, atas motivasi yang telah diberikan dan doa yang terus terucap untuk keberhasilanku.

8. Para Kyai, Guru, dan Alim Ulama KH. M. Yusuf Bahrul Alam, KH. Cepe Iskandar, KH. Machfud, Kyai Badal, dan Ustd Syahbudin yang mendoakan, memberikan saran, dan motivasi kepadaku.
9. Almamater tercintaUneversitas Lampung.

## MOTTO

*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.*

*Sesungguhnya Allah bersama orang orang yang sabar*

*(Quran  Surat Al Baqarah: 153)*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap*

*(Quran Surat Al-Insyirah: 6-8)*

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Shalawat teriring salam penulis lafadzkan kepada kekasih sejati Allah yaitu Baginda Rosulallah Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memeroleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang tulus dari relung batin terdalam kepada:

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat, memberikan motivasi, dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang juga telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran yang sangat bermanfaat.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi.

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa danSeni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidkan Universitas Lampung beserta jajaran staff.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Lampung yang membantu dan melayani urusan adminitrasi perkuliahan.
8. Orang tuaku tercinta, Ibu Setiawati dan Ayahanda Adam Malik, R.N. yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dalam bentuk moral maupun materil dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis.
9. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
10. Sahabat-sahabatku Rizki Bagus Saputra, Adityo Inyu Novico, Putu Aditya Wiranata, Teguh Priambodo, Dedi Irawan, Eki Wiyanto, S.H., Vanny Putra Dewangga, S.Pd., Ardi Wibowo, S.P., Solek Irawan, Gilang Wijaya, Elsando Cardova, I Wayan Agus, I Wayan Candra, Dian Saputra, Piki Ardika, S.Pd., Heri Sancokro, Jihan Dili Anissa, S.Pd., Monica Intan Cahya Hartama, S.Pd., Poppy Ayu Marisca, S.Pd., Metta Yulena Sari, S.Pd., Nadia Arizona, S.Pd., Anggun Kinanti, Shinta Puspita Sari, Nadya Oktami, Nadya Bulqis, Indah Pertiwi, Desti Sri Mulyani, Amalia Putri, Cinditya Ayu Saputri, S.Pd., Lela Tri Indriyani, S.Pd., Endah Cunong, Rini Anindra, Kasmita Noviana, S.Si., dan Yulita Evi yanti Amd.Keb., yang selama ini terus memberi motivasi,

dukungan, mengingatkan ketika salah, saling mendoakan, dan saling melengkapi.

11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
12. Kakak tingkat 2010, 2011 serta adik tingkat 2013–2015 terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, persahabatan serta kebersamaan yang telah kalian berikan.
13. Teman-teman seperjuangan KKN-KT FKIP Unila 2015 Arif Bijaksono, Baiti Tiara Sela, Ida, Renata, Lilah, S.Pd., Siti Nurhidayah, Besta, Dewi, dan Tia di SMA Negeri 1 Limau, Pekon Kuripan, Kec. Limau, Kab. Tanggamus.
14. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Limau yang sudah memberikan pengalaman berharga bagi penulis untuk menjadi seorang guru, memberikan motivasi serta doa.
15. Keluarga baru di Pekon Kuripan, Bapak Ansor, Bunda, Abi Sihab, Umi, Bang Mami, Bang Dayat, Mas Azat, dan seluruh mayarakat Pekon Kuripan yang sudah memberikan banyak pelajaran.
16. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Juni 2016
**Penulis,**

**RianAnggara**

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... i
**LEMBAR PENGESAHAN** ..... ..... ii
**RIWAYAT HIDUP** ..... iii
**PERSEMBAHAN** ..... iv
**MOTO** ..... v
**SANWACANA** ..... vi
**DAFTAR ISI**..... vii
**DAFTAR SINGKATAN**..... viii
**DAFTAR TABEL** ..... ix

**I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan Penelitian ..... 4
1.4 Manfaat Penelitian ..... 4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian ..... 5

**II. TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Fungsi Bahasa ..... 6

2.2 Pengertian Berbicara ..... 9
2.2.1 Prinsip-Prinsip Berbicara ..... 10

2.3 Ruang Lingkup Pragmatik ..... 11
2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur ..... 13
2.5 Tindak Tutur..... 15

2.6 Jenis-Jenis Tindak Tutur ..... 16
2.6.1 Tindak Tutur Langsung ..... 17
2.6.1.1 Tindak Tutur Langsung pada Sasaran ..... 17
2.6.1.2 Tindak Tutur Langsun dengan Alasan ..... 18
2.6.2 Tindak Tutur Tidak Langsung ..... 19
2.6.2.1 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (TLMT) ..... 21
2.6.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji (TLMP) ..... 21

2.6.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Fakta (TLMF) ..... 22
2.6.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyindir (TLMS) ..... 23
2.6.2.5 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus "Nglulu" (TLML) ..... 24
2.6.2.6 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Pesimis (TLMPs) ..... 26
2.6.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Melibatkan Orang Ketiga (TLMO) ..... 27
2.6.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Mengeluh (TLMK) ..... 28
2.6.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Pengandaian (TLMA) ..... 29

2.7 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal ..... 30
2.8 Pidato..... 31
2.9 Metode Berpidato ..... 32
2.10 Karakteristik Pidato yang Baik ..... 34
2.11 Persiapan Naskah Pidato ..... 34
2.12 Prinsip dalam Penyampaian Pidato ..... 35
2.13 Naskah Pidato Bung Tomo ..... 35
2.14 Berjuang Mengobarkan Pertempuran 10 November 1945 ..... 37
2.15 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... 46

**III. METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian ..... 49
3.2 Subjek Penelitian ..... 50
3.3 Objek Penelitian..... 50
3.4 Sumber Data..... 50
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 52
3.6 Teknik Analisis Data ..... 53

**IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian ..... 54

4.2 Pembahasan ..... 54
4.2.1 Tindak Tutur Langsung dalam Pidato Bung Tomo Berdasarkan Kelangsungan Suatu Tuturan ..... 55
4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung dalam Pidato Bung Tomo Berdasarkan Ketidaklangsungan Suatu Tuturan ..... 61
4.2.3 Tindak Tutur Literal dalam Pidato Bung Tomo Berdasarkan Keliteralan Suatu Tuturan ..... 63
4.2.4 Tindak Tutur Tidak Literal dalam Pidato Bung Tomo

Berdasarkan Ketidakliteralan Suatu Tuturan ..... 75
4.2.5 Implikasi Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..... 76

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan ..... 83
5.2 Saran ..... 84

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**
Lampiran 1 : FormatPengumpulan Data Penelitan ..... 86
Lampiran 2 : Catatan Transkrip Data Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo ..... 87
Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... 152
Lampiran 4 : Korpus Data ..... 160

## DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---|---|
| **TT** | : Tindak Tutur |
| **P** | : Pidato |
| **BT** | : Bung Tomo |
| **L** | : Langsung |
| **TL** | : Tidak Langsung |
| **Lit** | : Literal |
| **TLit** | : Tidak Literal |

# DAFRTAR TABEL

Tabel 1.1 Korpus Data ..... 164

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2010:14) berpendapat bahwa bahasa dalam kajian linguistik umum lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka manusia akan kesulitan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Selain itu, bahasa juga mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Apabila sistem-sistem dalam bahasa ditaati oleh penuturnya, maka akan terjadi pola tuturan yang berterima. Jika pola tuturan yang berterima telah tercipta, maka antara penutur dengan mitra tutur akan saling memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam setiap tuturan. Hal tersebut tergolong ke dalam komunikasi yang dapat disebut baik.

Bahasa mengandung tindak tutur, tuturan, dan peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan suatu maksud dari penutur. Tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Selain itu terdapat pula tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung dibagi menjadi tindak tutur langsung pada sasaran dan langsung dengan argumentasi.

Sementara tindak tutur tidak langsung dibagi menjadi tindak tutur tidak langsung dengan berbagai modus. Menurut Rusminto (2010: 41) kelangsungan suatu tuturan bersangkut paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Komponen lain dalam bahasa yakni tuturan. Tuturan merupakan bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia ketika berbicara. Tuturan inilah yang digunaka sebagai penyampai maksud dan tujuan penutur kepada mitra tutur. Sementara peristiwa tutur merupakan suatu kondisi terjadinya proses tuturan tersebut atau dapat disebut juga dengan konteks. Hal inilah yang akan mendukung pemahaman maksud dari sebuah proses tuturan. Tindak tutur tidak hanya terdapat dalam bahasa tulis, namun juga terdapat dalam bahasa lisan, seperti dalam sebuah cerita, ceramah, film, dan pidato.

Penelitian ini memaparkan tentang tindak tutur dalam berpidato dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seseorang yang memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal yang dianggap penting dan patut diperbincangkan. Pidato juga biasa dibawakan pemimpin untuk berorasi di depan khalayak ramai. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Berbagai jenis pidato dapat dipilih dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpidato, hendaknya diimbangi dengan kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan umum sehingga dapat membantu untuk mencapai tujuan

tertentu dari penutur. Contoh pidato, yaitu pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain-lain. Dalam berpidato terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu penampilan, gaya bahasa, dan ekspresi diri.

Penulis tertarik meneliti tindak tutur dalampidato Bung Tomo, karena tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dapat mengobarkan semangat juang rakyat Surabaya untuk mengusir penjajah (tentara Inggris). Selain itu, pidato Bung Tomo memiliki daya tuturan yang menjadi suri teladan bagi penyimak. Dengan demikian, tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dapat diimplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA (sekolah menengah atas).

Alasan penulis menjadikan pidato Bung Tomo sebagai subjek penelitian, karena Bung Tomo merupakan pahlawan Republik Indonesia yang fenomenal di masanya. Beliau sangat cerdas memanfaatkan semua kondisi melalui orasi-orasi yang telah dilakukan, misalnya orasi untuk mengajak rakyat Surabaya kembali bersemangat mempertahankan hak pertiwi ini. Hal tersebut yang membuat penulis ingin meneliti tindak tutur Bung Tomo dalam berpidato serta mengimplementasikan temuan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berkaitan dengan hal tersebut, Judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulis mengimplikasikan penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA tahun 2006, terdapat empat keterampilan berbahasa

yang diajarkan yaitu, berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Penulis memfokuskan penelitian ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur dalam pidato Bung Tomo.
2. Bagaimanakah implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo.
2. Implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis. Guru sebagai fokus pemanfaatan hasil temuan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan inspirasi dalam mengajarkan ketrampilan berbicara khususnya berpidato yang baik dan benar kepada para siswa SMA.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah dan rincian tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian sebagai berikut:

1. tindak tutur langsung dalam pidato Bung Tomo;
2. tindak tutur tidak langsung dalam pidato Bung Tomo;
3. tindak tutur literal dalam pidato Bung Tomo;
4. tindak tutur tidak literal dalam pidato Bung Tomo;
5. implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Fungsi Bahasa

Tarigan (2015: 5) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Bila mengkaji fungsi bahasa, maka nama Halliday beserta karyanya layak untuk dibahas. Salah satu karya milik Halliday yang mengkaji fungsi bahasa, yaitu *Explorations in the Functions of Language* (1973). Dalam buku tersebut, Halliday telah menjelaskan bahwa ada tujuh fungsi bahasa.

1. Fungsi instrumental (*the instumental function*). Fungsi ini melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*). Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Pengaturan pertemuan antara orang-orang, persetujuan, celaan, ketidaksetujuan, menetapkan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi.
3. Fungsi representasional (*the representational function*). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4. Fungsi interaksional (*the interactional function*). Fungsi ini bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menunutut pengetahuan secukupnya mengenai logat, logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan dan sebagainya.
5. Fungsi personal (*the personal function*). Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai dengan penggunaan fungsi personal bahasanya dalam komunikasi.
6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*). Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristik sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Penyelidikan, rasa ingin tahu, merupakan metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain.
7. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*). Fungsi ini melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menu lis novel merupakan praktik penggunaan imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas bertualang ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa itu sendiri, serta kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil (Brown dalam Tarigan, 2015: 7).

Fungsi bahasa sangat penting bagi pemerhati bahasa, peneliti bahasa, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, pemerintah berperan penting dalam mengukuhkan fungsi bahasa. Hal tersebut terbukti dalam UUD 1945 pasal 36 ayat 2 dan 3, yaitu berbunyi bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, transaksi nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Menurut Keraf (dalam Suyanto, 2011: 19) menjelaskan bahwa pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integritas dan beradaptasi sosial dalam lungkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa mencakup kebutuhan seseorang untuk berinteraksi dalam lingkungan tertentu yang meliputi komunikasi, ekspresi diri, interaksi sosial, dan ke-tujuh fungsi bahasa menurut Halliday.

## 2.2 Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara yang baik bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan secara turun-temurun, tetapi kemampuan yang baik diperoleh dari belajar secara intensif.

Tarigan (dalam Karomani, 2010: 2) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian yang dikemukakan Tarigan tersebut menyiratkan makna bahwa berbicara sebenarnya bukan hanya sekedar kemampuan mengucapkan benyi-bunyi artikulasi atau kata-kata saja, tetapi berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan pikiran ataupun gagasan seseorang kepada lawan bicara melalui bahasa lisan.

Berbicara sebagai alat sosial maupun profesional pada dasarnya mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

1. memberitahukan atau melaporkan;
2. menjamu atau menghibur;
3. membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (Tarigan dalam Karomani, 2010: 3).

Ketiga maksud umum berbicara yang telah dijelaskan oleh Tarigan pada paragraf sebelumnya telah menyiratkan makna bahwa betapa penting berbicara dalam kehidupan sosial manusia, yaitu berbicara bisa berperan untuk memberitahukan

atau melaporkan, menjamu atau menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang menghasilkan bunyi tertentu untuk menyalurkan gagasan tentang apa yang dipikirkan. Selain itu, berbicara juga diterapkan untuk memberitahu, menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

### 2.2.1 Prinsip-Prinsip Berbicara

Berbicara sebagai alat komunikasi verbal yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara memiliki prinsip-prinsip umum yang harus ditaati. Brook (dalam Karomani, 2010: 4) telah menjelaskan bahwa ada delapan prinsip umum berbicara.

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Membutuhkan sandi linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum;
4. Merupakan pertukaran antarpartisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan lingkungannya dengan segera.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
7. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran.
8. Memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Artinya, pembicara mencakup bukan hanya dunia nyata saja yang dibahas sebagai pembicaraannya.

Apabila kedelapan prinsip umum yang telah dijelaskan oleh Brook selalu ditaati, maka akan terjadi komunikasi yang aktif (hubungan komunikasi saling timbal balik), tetapi apabila salah satu prinsip umum dari kedelapan prinsip umum yang telah dijelaskan oleh Brook tidak ditaati, maka akan terjadi komunikasi yang pasif. Delapan prinsip umum yang telah dijelaskan oleh Brook berlaku di setiap keterampilan berbicara, seperti bercerita, bercemarah, berorasi atau berpidato. Sehingga menurut peneliti, prinsip-prinsip berbicara dapat disebut sebagai rambu pedoman dalam berkomunkasi secara ideal. Apabila ingin mendapatkan komunikasi yang ideal, penutur dan mitra tutur hendaknya memahami prinsip-prinsip berbicara tersebut.

## 2.3 Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Rusminto (2012: 65) pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Pragmatik telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Hal ini dikarenakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan bahasa yang lebih konkret, yaitu penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Jadi, pragmatik adalah tindak tutur yang berurusan dengan performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu.

Levinson (dalam Tarigan, 2015: 31) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks-konteks yang merupakan dasar bagi catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan demikian, pragmatik

merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Leech (dalam Nadar, 2009: 2) juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang luas dan rumit. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas bahasa dalam komunikasi pada waktu tertentu. Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan semantik. Semantik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi '*dyadic*' dengan maksud "apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic'* dengan maksud "apa maksudmu dengan X?". Dengan demikian dalam pragmatik makna kata diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan semantik, makna katanya didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tutur.

Dari tiga pendapat para ahli yang telah terurai pada paragraf sebelumnya mengenai ruang lingkup pragmatik, maka dapat disimpukan bahwa ruang lingkup pragmatik merupakan dimensi-dimensi yang memperlakukan makna bahasa sesuai dengan maksud yang didukung oleh konteks tertentu. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada pendapat Rusminto. Hal ini dikarenakan pendapat Rusminto telah menjelaskan secara keseluruhan mengenai ruang lingkup pragmatik, bahwa ruang lingkup pragmatik berurusan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya.

## 2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Tempat dan waktu merupakan aspek mutlak pada saat berkomunikasi yang dituntut oleh seseorang penutur dan lawan tutur. Selain itu, ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar mudah memahami suatu situasi ujaran. Leech dalam Tarigan (2015: 32) membagi aspek tindak tutur menjadi lima.

1. Pembicara dan penyimak

   Setiap ujaran haruslah ada dua pihak yang ikut serta di dalamnya, pertama pembicara/penulis dan kedua penyimak/pembaca. Kedua pihak tersebut sering disebut penutur dan mitra tutur. Penutur adalah pihak yang menyampaikan maksud pembicaraan atau yang biasa dikenal dengan istilah pembicara, sedangkan mitra tutur adalah pihak yang menerima maksud pembicaraan dari pembicara atau yang biasa dikenal sebagai lawan bicara atau pendengar.

2. Konteks ujaran

   Kata ‘konteks’ dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Di bidang pragmatik, kata ‘konteks’ diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh para partisipan ujaran. Jadi, konteks ujaran adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan disetujui oleh penutur dan mitra tutur yang berfungsi sebagai penunjang interpretasi mitra tutur terhadap maksud ucapan atau ujaran penutur.

3. Tujuan ujaran

   Setiap ujaran tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, kedua pihak yaitu penutur dan mitra tutur harus terlibat dalam suatu kegiatan

yang berorientasi pada tujuan tertentu, misalnya seseorang yang ingin meminjam uang kepada seseorang, maka akan cenderung menggunakan wacana yang strukturnya berbelit-belit. Hal itu dikarenakan si peminjam merasa malu untuk langsung menuju ke maksud dan tujuan utama dari pembicaraannya.

4. Tindak ilokusi

   Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam ujaran. Singkatnya, ucapan atau ujaran dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

5. Ujaran sebagai produk tindak verbal

   Ujaran dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur, lalu juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur. Contohnya, “dapatkah kalian duduk?” diucapkan dengan intonasi-intonasi kuat, dapat diperkirakan sebagai suatu kalimat atau suatu pertanyaan, ataupun suatu permintaan. Akan tetapi, kalimat ataupun pertanyaan tersebut biasa dianggap sebagai kesatuan-kesatuan yang diperjelas oleh pemakainya dalam situasi tertentu sehingga menimbulkan suatu aktifitas.

Senada dengan pendapat Leech, Gumperz, dan Hymes (dalam Nadar, 2009: 7) membuat akronim SPEAKING yaitu *settings, participants, ends, act of sequence, key, instrumentalities, norms,* dan *genres* yang artinya tempat, peserta tutur,

tujuan tuturan, urutan tuturan, cara, media, norma, dan genre yang digunakan untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek situasi tutur adalah ketentuan agar terwujud suatu proses komunikasi yang terdiri atas waktu beserta tempat, penutur, mitra tutur, tuturan, cara menyampaikan, media apa yang digunakan, dan perlu adanya tindakan untuk mentaati norma yang berlaku.

## 2.5 Tindak Tutur

Teori tindak tutur '*speech act'* pertama kali berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf Inggris, yaitu John L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard dan diterbitkan pada tahun 1962 dalam buku yang berjudul *How to do Things with Words*. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar aturan itu. Pendapat Austin didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Selain itu, Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan (Rusminto, 2012: 76).

Tindak tutur menurut Austin (dalam Nadar, 2009: 11) adalah sebagian tuturan bukanlah pernyataan mengenai suatu hal, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bertutur merupakan aktifitas yang di dalamnya terdapat maksud atau tujuan tertentu. Karena memiliki maksud atau tujuan tertentu, maka suatu proses tuturan akan terbentuk dan menimbulkan tindakan sesuai maksud yang ingin disampaikan seperti menyapa, menasihati, bahkan memukul. Konsep tersebut akan lebih memperjelas pengertian tindak tutur sebagai tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

**2.6 Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Austin (dalam Rusminto, 2015: 67) telah mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*). Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu, (2) Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindak tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan, (3) tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting*). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam suatu tuturan akan terdapat ke-tiga jenis tindak tutur.

Hal ini dikarenakan semua jenis tindak tutur memiliki keterkaitan satu sama lain pada saat proses komunikasi terjadi.

### 2.6.1 Tindak Tutur Langsung

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2010: 41) telah menjelaskan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas, sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur.

Menurut Rusminto (2010: 41) kelangsungan suatu tuturan bersangkut paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung terjadi apabila suatu tuturan disampaikan secara lugas dengan penyampaian maksud secara langsung. Bila tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan deklaratif maka isinya pun harus deklaratif atau menginformasikan, bukan untuk memerintah atau meminta. Seperti contoh tuturan “aku minta minum” merupakan bentuk tuturan memerintah yang bertujuan memerintah. Penutur menginginkan mitra tuturnya memberikan minuman kepadanya.

#### 2.6.1.1 Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Rusminto (2010: 64) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan, misalnya tindak tutur langsung digunakan oleh anak-anak jika “sesuatu” yang diminta merupakan kebiasaan yang selalu terjadi secara berulang-ulang. Misalnya kebiasaan anak memintan “diambilkan mainan robot kesayangan ketika bangun pagi”, seperti contoh berikut ini.

(1) B : **Buk, ambilin robotku Buk** (*sambil memeluk erat gulingnya).*

R : Ya sebentar, tunggu ya.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada saat anak akan bangun tidur di pagi hari dan ibu akan membangunkan tidurnya. Sebelum bangun dan turun dari tempat tidur, anak meminta kepada ibu untuk diambilkan robot kesayangannya. Permintaan seperti itu merupakan kebiasaan yang selalu terjadi secara berulang-ulang setiap kali anak akan bangun tidur di pagi hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor kebiasaan berpengaruh terhadap terjadinya tindak tutur langsung pada sasaran. Seseorang anak yang terbiasa meminta sesuatu tanpa penolakan, akan menghasilkan tuturan langsung pada sasaran, hal ini dikarenakan anak merasa biasa meminta sesuatu hal dan tidak pernah mengalami penolakan.

**2.6.1.2 Tindak Tutur Langsung dengan Alasan/Argumentasi**

Rusminto (2010: 69) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi adalah tindak tutur yang digunakan secara langsung oleh anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh anak untuk meyakinkan atau memengaruhi mitra tutur agar memahami dan memaklumi permintaannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung dengan argumentasi terjadi apabila seseorang menyampaikan maksud tuturan dengan menghadirkan suasana tertentu sebagai upaya agar apa yang diinginkan si penutur dapat tercapai dengan baik. Seorang penutur akan menggunakan tindak tutur langsung dengan argumentasi bertujuan agar mitra tutur dapat memahami maksudnya, dengan mempertimbangkan argumentasi logis dari penutur.

Berikut ini merupakan contoh tindak tutur langsung dengan argumentasi yang dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut.

(1) B : **Pak, nanti kalau sudah panen, belikan sepeda Pak** (*sambil main sepedahan*).
E : Itu lho mahal Lho.
B : Lha iya, kalau sudah panen Pak.
E : Makanya kamu jangan nakal, harus nurut kata orangtua.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada suatu sore ketika anak sedang bermain sepeda di halaman rumah dan bapak sedang memperhatikan anaknya yang asik main sepeda. Sepeda bagi anak merupakan sesuatu yang istimewa, sebab di samping harganya mahal, barang tersebut bukanlah merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu, ketika anak ingin mengajukan permintaan tentang sepeda tersebut, anak merasa perlu menciptakan kondisi tertentu agar permintaan tersebut layak diajukan kepada mitra tuturnya.

### 2.6.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Ibrahim (dalam Rusminto, 2010: 41) telah menjelaskan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan demikian, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berkaitan dengan penjelasan Ibrahim tersebut, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2010: 41) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

Menurut Rusminto (2010: 41) ketidaklangsungan suatu tuturan bersangkut paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yaitu bersangkut paut dengan bagaimana tuturan diinformasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik

digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung dalam ilokusi tersebut. Jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung, contohnya “Haus sekali aku”. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang bersifat tidak langsung, karena ilokusi berbeda dengan makna performansinya.

Pada tuturan “haus sekali aku” peneliti akan menjelaskan dua hal agar pembaca memahami apa yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah tentang bentuk tuturan tersebut. Apabila kita perhatikan, tuturan “haus sekali aku” merupakan bentuk tuturan informatif, yang sewajarnya digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Sementara ada yang berbeda bila kita perhatikan dari segi isinya atau ilokusinya. Tuturan “haus sekali aku” mengandung isi “ingin meminta minum”, oleh karena itu tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan informatif yang digunakan untuk memerintah. Sejalan dengan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang memiliki bentuk tuturan yang berbeda dengan kandungan isi tuturannya. Bila berbicara tentang tindak tutur tidak langsung, maka terdapat pembagian jenis-jenis tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung terbagi menjadi sembilan jenis yang terdiri atas, tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya, tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir, tindak tutur tidak langsung dengan modus “Nglulu”, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pesimis, tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga, tindak tutur

tidak langsung dengan modus mengeluh, dan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian.

### 2.6.2.1 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (TLMT)

Rusminto (2010: 77) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kalimat tanya sebagai pendukung agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Perhatikan contoh berikut.

(1) B : **Menurut Bapak pesawat remot temanku bagus gak ?**
E : Ya lumayan bagus. Kenapa emang?
B : Pesawat remot yang kayak gitu aku belum punya.
E : Ah, bisa aja kamu ini.

Pada tuturan (1) kalimat tanya “menurut Bapak pesawat remot temanku bagus gak?” merupakan modus yang digunakan agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik. Pertanyaan tersebut juga menjadi isyarat tersendiri kepada mitra tutur bahwa penutur ingin dibelikan mainan pesawat remot yang baru.

### 2.6.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji (TLMP)

Rusminto (2010: 82) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan tindak tutur dengan menggunakan kalimat-kalimat pernyataan yang

berisi hal-hal yang baik tentang mitra tutur. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kalimat-kalimat sanjungan atau pujian sebagai pendukung agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur TLMP oleh anak-anak.

(a) A : **Ibuk memang jago buat legit lho. Enak bisa punya Ibuk pinter masak** (*sambil memegang-megang sayuran yang dipetik ibu*).
I : Bapak milih ibuk, karena masakannya enak.
A : **Legit buatan Ibuk rasanya enak banget dan manisnya pas banget.**
I : Mau legit lagi kamu?
A : Buatin ya Buk?
I : Iya sudah besok pagi saja.

Pada contoh wacana [1] anak menggunakan tindak tutur TLMP dengan cara mengemukakan hal-hal positif tentang ibu, yaitu tentang kepandaian ibu memasak dan perasaan beruntung anak memiliki ibu yang pandai memasak. Hal tersebut digunakan oleh anak untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung terwujudnya pengajuan permintaannya.

#### 2.6.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Fakta (TLMF)

Rusminto (2010: 84) telah menjelaskan bahwa tindak tutur TLMF adalah permintaan yang diajukan oleh anak-anak dengan menyatakan fakta-fakta yang dihadapi oleh anak kepada mitra tuturnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan fakta tertentu sebagai upaya agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut ini contoh penggunaan bentuk tindak tutur TLMF.

(1) A : Pak, pulau Lombok itu jauh gak ? (sambil *menonton acara tv ulasan tentang pariwisata pulau Lombok).*
B : Tergantung, naik apa dulu ke sana.
A : Kalau naik mobil ?
B : Ya jauh banget itu Le. Kenapa?
A : **Itu lho, pemandangan di sana bagus banget.**

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada saat bapak sedang melihat acara di salah satu cenel TV dan anak ikutan melihat acara tersebut yang berisi promosi liburan ke Lombok. Anak tertarik melihat keindahan Lombok dan ingin merasakan liburan di tempat tersebut. Oleh karena itu, untuk menyampaikan permintaannya anak tidak sanggup menggunakan bentuk permintaan langsung. Anak mencoba menyampaikan permintaannya dengan menggunakan TLMT yang dilanjutkan dengan TLMF. Pernyataan tentang fakta "Itu lho, pemandangan di sana bagus banget" pada wacana (1) tuturan tersebut merupakan pernyataan yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan kepada bapak tentang betapa menariknya keindahan Lombom dalam acara televisi yang mereka lihat. Pernyataan itu mengimplikasikan bahwa anak ingin berlibur bersama ke tempat tersebut.

**2.6.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyindir (TLMS)**

Rusminto (2010: 88) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan dengan cara yang seolah-olah sopan kepada mitra tutur dengan maksud menghindari konflik terbuka akibat permintaan yang diajukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kalimat-kalimat sindiran yang sopan sebagai pendukung agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur TLMS oleh anak-anak.

(1) A : **Om, kalau bisnisnya lancar, jangan lupa traktir beli baju ya om** (*sambil melirik ke arah bapaknya*).
P : Makin lancar to?
A : Iya lancar sekali, tapi selalu lupa.
B : Kamu kan belum libur, besoklah hari minggu.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi ketika seorang paman dan bapak sedang mengobrol di ruang tamu. Sementara anak mengetahui bahwa bisnis bapaknya sudah keluar, tetapi bapak belum juga menepati janji untuk membelikan baju kepada anak. Oleh karena itu, anak ingin menegaskan kembali permintaannya agar bapak segera menepati janjinya tersebut. Anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan tindak tutur TLMS, yaitu seolah-olah menyampaikan permintaan tersebut kepada pamannya yang berada di dekat bapaknya. Dengan cara tersebut, anak berharap secara tidak langsung bapaknya dapat memahami permintaan anak tanpa harus terjadi konfrontasi langsung antara anak dengan bapaknya.

**2.6.2.5 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus "Nglulu" (TLML)**

Rusminto (2010: 91) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus "nglulu" adalah tindak tutur yang disampaikan oleh anak untuk menyampaikan permintaan dengan cara mengiyakan pendapat atau pandangan mitra tutur secara berlebihan dan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan oleh penutur.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus “Ngelulu” merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang terjadi akibat respon penolakan dari mitra tutur yang mengakibatkan penutur menggunakan kalimat-kalimat persetujuan terhadap mitra tutur tetapi diungkapkan secara berlebihan. Hal ini dilakukan penutur dengan harapan agar mitra tutur menyetujui keinginannya tanpa harus bergesekan secara verbal dan fisik.

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur TLML oleh anak-anak.

(1) A : **Aku gak jajan lagi seterusnyalah** (*sambil melempar pangaan jajan*).
I : Kenapa gitu?
A : **Jajan ini salah, jajan itu juga salah. Semuanya salah dan gak dibolehin.**
I : Ya gak boleh kan gak baik buat kesehatan kamu. Jajan sembarang itu banyak bibit penyakitnya!

Peristiwa tutur pada wacanan (1) terjadi pada suatu siang ketika anak baru pulang sekolah. Anak ingin makan jajan pinggir jalan, tetapi ibu melarangnya karena jajan sembarangan itu tidak sehat. Oleh karena itu, untuk tetap menunjukkan tekadnya meminta sesuatu, anak menyampaikannya dengan menggunakan permintaan tidak langsung dengan modus “nglulu”. Pernyataan “Aku gak jajan lagi seterusnyalah” merupakan pernyataan yang mengiyakan secara berlebihan pendapat atau pandangan ibu bahwa jajanan sembarangan itu tidak sehat. Pernyataan tersebut merupakan tindak lanjut dari permintaan untuk jajan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan oleh anak, sebab sesungguhnya anak tidak sepakat dengan pendapat atau pandangan ibu tersebut.

#### 2.6.2.6 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Rasa Pesimis (TLMPs)

Rusminto (2010: 93) telah menjelaskan bahwa tindak tutur TLMPs adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan tuturan yang mencerminkan ketidakberdayaan penutur berkaitan dengan sesuatu yang diminta.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus psimis merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kalimat-kalimat yang mengindikasikan penutur seolah-olah psimis atau tidak yakin terhadap keinginannya dapat terwujud, padahal penutur sebenarnya menginginkan keinginannya tersebut dapat terwujud. Penutur melakukan tindakan tersebut sebagai upaya agar komunikasi terjalin dengan baik.

Contoh penggunaan tindak tutur TLMPs dapat dilihat sebagai berikut.

(1) A : **Aku pasti gak boleh main siang ya Pak?!** (*berdiri di samping bapak*).
B : Itu tahu. Kenapa wah.
B : Temenku pada kumpul di sana.
E : Kumpul di mana itu ?
B : **Gak lah, mereka pasti udah bubar.**

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi di sebuah ruang keluarga, ketika anak ikut ibu dan bapak bersantai di ruang keluarga. Sementara ibu dan bapak sedang bersantai, anak pergi ke teras rumah dan melihat temannya ramai berkumpul. Karena anak menyadari bahwa tidak diperbolehkan keluar bermain bersama teman sebelum tidur siang, maka anak merasa bahwa kemungkinan dikabulkannya permintaan untuk bermain bersama teman-temannya tersebut sangat kecil. Oleh karena itu, anak menyampaikan permintaannya dengan cara menyatakan rasa pesimis tidak dapat berkumpul bersama teman-temannya

tersebut kepada bapaknya. Pernyataan pada wacana di atas mencerminkan ketidakberdayaan yang bersumber pada diri anak sendiri, yaitu adanya kenyataan tertentu. Oleh karena itu, agar permintaannya tetap dapat disampaikan dan keharmonisan hubungan antara anak dengan bapak dapat dipertahankan, anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan tindak tutur TLMPs. Dengan cara tersebut, anak berharap bapak dapat memaklumi dan memahami permintaan anak dengan kadar kemanasukaan yang sangat tinggi bagi bapak untuk memilih antara menerima ataupun menolak permintaan yang diajukan oleh anak.

#### 2.6.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Melibatkan Orang Ketiga (TLMO)

Rusminto (2010: 95) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyebut orang lain sebagai pihak yang berkepentingan dalam pengajuan permintaan, menyebut orang lain untuk menunjukkan kepada mitra tutur adanya dukungan terhadap permintaannya, dan memanfaatkan kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kehadiran orang lain di luar penutur dan mitra tutur, sebagai upaya agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik dan penutur mencegah terjadinya beban psikologis yang terjadi kepadanya apabila terjadi penolakan oleh mitra tutur.

Berikut ini contoh penggunaan bentuk tindak tutur TLMO oleh anak-anak.

(1) A : **Buk, Doni minta dibelikan sepatu** (*menggandeng tangan ibu, keluar*

*dari sebuah mall*).
D : Siapa sih Kak. Kakak ini lho ngada ngada.
I : Sudah-sudah, iya sana beli. Tapi inget harus rajin belajar!
A : Iya buk, yang warna coklat ya buk.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi ketika anak, bapak, ibu, dan adik-adiknya baru keluar dari sebuah mall. Anak ingin dibelikan sepatu baru. Untuk menghindarkan diri dari konfrontasi langsung dengan ibu dan mengurangi beban psikologis akibat pengajuan permintaannya. Anak mengajukan permintaannya dengan cara menyebut nama Doni sebagai pihak yang ingin dibelikan sepatu, meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan anak sendiri. Dengan cara itu, anak bermaksud memindahkan beban psikologis pengajuan permintaan tersebut kepada Doni sebagai antisipasi jika terjadi penolakan terhadap permintaannya.

**2.6.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Mengeluh (TLMK)**

Rusminto (2010: 97-98) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal tidak menyenangkan yang dialami oleh anak dalam kaitan dengan sesuatu yang dimintanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menggunakan kalimat-kalimat keluhan sebagai upaya agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur TLMK oleh anak-anak.

(1) A : Pak aku boleh mandi di sungai gak? (*sambil merangkul bapaknya*).
B : Sakit gitu koq main di sungai. Janganlah nanti tambah sakit kamu.
A : **Halah halah, beginilah nasibku.** (*berlalu menuju kamarnya*).

B : Kenapa?
A : **Aku kira boleh mandi di sungai. Ngapain aku minum obat, padahal udah sehat kok.**
B : Besok kalau sudah sehat betul, baru boleh mandi di sungai.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada suatu siang ketika anak baru pulang sekolah. Pada saat itu kondisi fisik anak sejak beberapa hari yang lalu sedang agak sakit. Anak berharap dengan minum obat, anak akan diizinkan bermain di sungai bersama teman-temannya. Ternyata dugaan anak salah. Bapak tetap tidak mengizinkan anak untuk bermain saat itu karena anak belum sembuh benar dari sakitnya. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti permintaan yang mendapatkan respon penolakan dari mitra tutur, anak menyampaikan permintaannya dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan.

#### 2.6.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Pengandaian (TLMA)

Rusminto (2010:100) telah menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian adalah tindak tutur yang dilakukan oleh anak-anak dengan cara menyatakan suatu situasi dan kondisi yang diinginkan dan diangankan dalam kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami anak pada saat mengajukan permintaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian merupakan jenis tindak tutur tidak langsung yang menghadirkan dua kondisi dan situasi berbeda sebagai cara untuk menyampaikan maksud tertentu dari penutur. Penutur akan membandingkan dua kondisi berbeda dalam rangka memperlancar tercapainya maksud tertentu.

Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur TLMA oleh anak-anak.

(1) A : **Sudah terlanjur beli mobilan ya Pak** (*melihat serius pada pesawat remot kontrol di sebuah etalase toko*).
B : Memangnya kenapa?
A : **Pesawat itu lho bagus banget. Seandainya belum beli mobilan.**
E : Ya sudahlah kapan-kapan lagi. Mobilnya juga bagus kok.

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada suatu sore di sebuah toko. Pada saat itu anak baru saja dibelikan mobilan, kemudian anak melihat ada pesawat remot kontrol yang menarik perhatiannya. Anak ingin membeli pesawat remot kontrol tersebut. Di sisi lain, anak menyadari bahwa ia berada pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminta dibelikan pesawat remot kontrol karena sudah terlanjur dibelikan mobilan yang merupakan permintaan anak sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya konflik terbuka antara anak dengan bapaknya. Anak menyampaikannya dengan menyatakan pengandaian tentang situasi dan kondisi ideal yang diangankan, yaitu "Seandainya belum terlanjur membeli mobilan".

## 2.7 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2010: 44-45) telah menjelaskan bahwa tindak tutur literal merupakan penuturan yang sesuai dengan kenyataan "tuturan situasional", sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan, bermaksud untuk memperhalus , menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Wijana (dalam Rusminto, 2010: 44) memperkuat pendapat Djajasudarma mengenai definisi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Dalam hal tersebut, Wijana menjelaskan bahwa tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang

diharapkan, sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang memiliki kesesuaian makna literal dan situasionalnya dengan apa yang diharapkan penutur. Sementara tindak tutur tidak literal, merupakan tindak tutur yang tidak memiliki kesesuaian makna literal dan situasional dengan apa yang diharapkan penutur.

## 2.8 Pidato

Pidato adalah salah satu media penyampaian pesan yang memegang peranan penting, baik itu digunakan oleh para mahasiswa maupun digunakan oleh pejabat negara. Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Selain fungsi pidato sebagai penyampai pesan dan sebagai alat komunikasi, ada banyak fungsi lainnya dari pidato. Puspita (2014: 7) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga fungsi pidato, yaitu sebagai informatif, persuasif, dan rekreatif. Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan yang memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunkan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Berdasarkan uraian pada paragraf tersebut, maka berpidato dapat diartikan suatu kegiatan menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan ke khalayak umum dengan didukung aspek non kebahasaan, seperti ekspresi wajah,

kontak pandang, dan intonasi suara agar pendengar dapat menerima pikiran, informasi, dan gagasan yang telah disampaikan.

## 2.9 Metode Berpidato

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diperoleh tidak secara serta merta atau spontan. Keterampilan ini memerlukan persiapan dan latihan yang intensif agar dapat melakukan secara baik dan benar. Persiapan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan berpidato sangatlah bergantung kepada metode yang digunakan. Puspita (2014: 10) membagi metode berpidato menjadi empat macam.

1. Metode Impromtu

   Metode jenis ini adalah metode penyampaian pidato tanpa persiapan, bisa dibilang pidato tersebut dilakukan secara mendadak (spontan), sehingga tidak ada persiapan yang matang, yang ada hanyalah mengandalkan pengalaman dan wawasan sendiri. Metode ini menuntut pembicara menggunakan cara spontanitas (improvisasi). Metode ini memberikan kebebasan kepada pembicara untuk memilih kata-katanya sendiri sesuai dengan catatan-catatan topik atau pokok-pokok pikiran yang telah dipikirkan sehingga pembicara dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Metode Ekstemporan

   Metode pidato ekstemporan merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud terpola yaitu, materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting. Bisa jadi, seorang pembicara menggunakan skema dan menulis kata atau poin-

poin penting pada secarik kertas kecil. Jika akan membawakan pidato tentang lingkungan, maka dalam metode ini harus mengambil beberapa garis besar yang berkaitan dengan lingkungan tanpa membuat naskah pidato yang utuh.

3. Metode Manuskrip

   Metode manuskrip merupakan metode pidato dengan cara membaca naskah. Metode ini bersifat agak kaku sehingga sering dipakai dalam pidato resmi atau pidato televisi. Metode ini dilakukan dengan cara membaca naskah sehingga menyebabkan kurangnya hubungan antara pembicara dengan pendengar yang terjalin, dikarenakan mata pembicara selalu ditujukan ke naskah sehingga ia tidak bebas menatap pendengarnya. Pembicara harus dapat memberikan tekanan dan variasi suara untuk dapat menghidupkan pembicaraannya.

4. Metode Menghafal

   Metode ini bisa dilakukan dengan cara menghafal teks atau naskah pidato yang sudah dibuat terlebih dahulu. Bagi orang yang memiliki daya hafal baik, maka metode ini akan sangat mudah baginya. Ia hanya tinggal membuat naskah pidato yang kemudian dihafal dan disampaikan saat pidato. Sayangnya tidak semua orang memiliki bakat menghafal, karena akan terjadi lupa naskah dan berusaha untuk mengingat hafalan tersebut. Kekurangan metode ini biasanya pembicara sering menjemukan dan tidak menarik, ada kecenderungan untuk berbicara cepat dan mengeluarkan kata-kata tanpa menghayati maknanya. Selain itu, metode menghafal juga sering kali menyulitkan pembicara untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan reaksi-reaksi pendengarnya.

## 2.10 Karakteristik Pidato yang Baik

Berkomunikasi lewat media orasi dirasa sangat cepat mendapatkan hasil yang diinginkan oleh si penutur, maka sering kali berbagai cara dilakukan agar orasi atau pidato menjadi menarik dan tepat guna. Menurut Puspita (2014: 15) untuk memahami pidato yang baik ada beberapa karakteristiknya, yaitu:

1. pidato memiliki tujuan;
2. pidato yang jelas;
3. pidato yang hidup;
4. pidato yang saklik;
5. pidato yang memiliki klimaks;
6. pidato yang memiliki pengulangan;
7. pidato berisikan hal menarik;
8. pidato yang dibatasi;
9. menggunakan bahasa yang sesuai.

## 2.11 Persiapan Naskah Pidato

Orator yang akan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar gagasan yang disampaikan melalui kegiatan berorasi atau berpidato dapat dipahami oleh mitra tutur. Puspita (2014: 20-27) telah menjelaskan bahwa ada 5 persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan berorasi (berpidato), yaitu (1) memilih topik, (2) merumuskan judul, (3) membuat pembukaan, (4) mengembangkan pembahasan, dan (5) penutup pidato.

## 2.12 Prinsip dalam Penyampaian Pidato

Menurut puspita (2014: 28) ada beberapa prinsip terkait penyampaian pidato, yaitu adanya kontak atau hubungan antara pembicara dengan pendengar, suara atau vokal, gerak tubuh atau olah visual, dan pemakaian busana. Keempat prinsip ini akan saling melengkapi, tetapi jika berpidato dilakukan secara kaku, tanpa ada gerak tubuh, maka kegiatan berpidato menjadi tidak hidup. Selain itu, jika sudah memiliki olah visual, suara, dan naskah tetapi tidak menjalin kontak dengan pendengar, maka itu tidak akan ada artinya. Oleh karena itu, seorang orator harus memiliki prinsip-prinsip yang harus ada dalam penyampaian pidato tersebut.

## 2.13 Naskah Pidato Bung Tomo

Bung Tomo adalah seorang pria bernama asli Sutomo dilahirkan di kota Surabaya, pada tanggal 3 Oktober 1920 silam. Ia bisa disebut menjadi salah seorang tokoh kunci dan pahlawan bangsa ketika adanya perlawanan dari arek-arek Suroboyo, khususnya dalam insiden mengusir semua tentara Inggris yang dimotori oleh penjajah Belanda, yaitu dalam sebuah pertempuran bersejarah yang terjadi pada 10 November 1945, yang selalu diperingati sebagai ‘Hari Pahlawan’.

Ada sebuah teks Pidato yang sangat heroik, juga penuh perlawanan dari sosok Bung Tomo sebelum berlangsungnya pertempuran pada 10 November 1945, sehingga pidato Bung Tomo mampu membuat arek-arek Surabaya tetap memilih berjuang dan mengabaikan ultimatum dari seorang pimpinan pasukan Inggris bernama Mayor Jenderal Mansergh. Dengan menggunakan media stasiun radio saat itu, Bung Tomo langsung mengomando juga mengobarkan semangat untuk terus berjuang bagi para pejuang rakyat. Hentakan heroik tersebut terkenal dengan

semboyan “Merdeka atau Mati”, kemudian terbukti bisa langsung membakar semangat para pejuang yang ada di Surabaya.

Berikut ini adalah teks asli pidato Bung Tomo, 10 November 1945.

*Bismillahirrohmanirrohim*…. Merdeka!!!

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia, terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya.
Kita semuanya telah mengetahui. Bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua.
Kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan, menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangannya tentara Jepang.
Mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan.
Mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka

Saudara-saudara…
Di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau.
Kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya, pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, pemuda-pemuda yang berawal dari Sulawesi, pemuda-pemuda yang berasal dari pulau Bali, pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini.
Di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing, dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung, telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijebol.
Telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana.
Hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara.
Dengan mendatangkan presiden dan pemimpin-pemimpin lainnya ke Surabaya ini.
Maka kita ini tunduk untuk memberhentikan pentempuran, tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri, dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya.
Saudara-saudara kita semuanya, kita bangsa indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu.
Dan kalau pimpinan tentara inggris yang ada di Surabaya ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia, ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini.
Dengarkanlah ini tentara Inggris! Ini jawaban kita, ini jawaban rakyat Surabaya, ini jawaban pemuda Indoneisa kepada kau sekalian.

Hai tentara Inggris!
Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu.

Kau menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu.
Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kita rampas dari tentara jepang untuk diserahkan kepadamu.
Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada.
Tetapi inilah jawaban kita, selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih, merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga.

Saudara-saudara rakyat Surabaya... siaplah keadaan genting!
Tetapi saya peringatkan sekali lagi, jangan mulai menembak, baru kalau kita ditembak, maka kita akan ganti menyerang mereka itu.
Kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka.
Dan untuk kita saudara-saudara, lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap, merdeka atau mati!!!

Dan kita yakin saudara-saudara, pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.

Percayalah saudara-saudara, Tuhan akan melindungi kita sekalian.
*Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar*! MERDEKA!!!

https://nusantaranews.wordpress.com/2009/11/10/pidato-bung-tomo-10-nov-45-mp3-dan-refleksi-hari-pahlawan/

## 2.14 Berjuang Mengobarkan Pertempuran 10 November 1945

Waid (2014: 182-191) menceritakan bahwa setelah Bung Tomo berjuang dengan pena, berikutnya ia berjuang dengan senjata. Paling melekat di benak publik mengenai perjuangan Bung Tomo melawan penjajah adalah peristiwa pertempuran 10 November 1945. Dalam peristiwa tersebut, ia adalah salah satu tokoh sentral yang tidak akan pernah dilupakan oleh rakyat Indonesia. Peristiwa itu bermula setelah terjadinya kekalahan pihak Jepang, kemudian rakyat dan pejuang Indonesia berupaya keras mendesak para tentara Jepang untuk menyerahkan semua senjatanya kepada pihak Indonesia. Dari peristiwa itulah muncul banyak pertempuran di berbagai daerah. Pertempuran-pertempuran itu memakan korban jiwa yang tidak terhitung jumlahnya.

Para pemimpin militer Jepang sebenarnya didesak untuk menyerahkan senjatanya dengan suka rela dalam perundingan yang cukup lamban dan melelahkan. Dalam perundingan itu, pihak jepang diwakili oleh Mayor Otsuka, Sasaki, Kenpei Taityoo, Kapten Ito, dan Ciambutyoo. Namun, pihak jepang masih menampakkan sikap setengah-setengah untuk menyerahkan senjatanya kepada pihak Indonesia, bahkan terkesan tidak mau menyerahkan. Pertempuran pun tidak bisa dihindari lagi.

Pada saat gerakan untuk melucuti tentara Jepang berbuah peperangan dimana-mana, tentara Inggris mendarat di Jakarta pada tanggal 15 September 1945. Tidak hanya di Jakarta, tentara Inggris juga mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Informasi mengenai kedatangan tentara sekutu ke Surabaya dikabarkan pertama kali oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin dari Jakarta. Dalam informasi tersebut, Amir Syarifuddin menginformasikan bahwa kedatangan tentara sekutu ke Surabaya tergabung dalam AFNEI (*Allied Force Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu. Maksud kedatangan tersebut adalah untuk mengangkut orang Jepang yang sudah kalah perang serta para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri berpesan agar pemerintah daerah Surabaya menerima baik dan membantu tugas tentara Sekutu tersebut.

Rakyat Surabaya tidak percaya begitu saja mengenai apa yang diinformasikan oleh Amir Syarifuddin. Bung Tomo adalah orang pertama yang tidak percaya terhadap apa yang disampaikan oleh pemerintah pusat melalui Amir Syarifuddin. Karena itu, ia mengajak semua orang Surabaya untuk berhati-hati seraya

mencurigai kedatangan Inggris sebagai usaha membantu mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Kecurigaan Bung Tomo dan kawan-kawannya itu bukan tanpa alasan. Pasalnya sebelum Kolonel P.J.G. Huljer, perwira tentara sekutu berkebangsaan Belanda yang datang di Surabaya pertama kali pada tanggal 23 September sebagai utusan Laksamana pertama Patterson, Pimpinan Angkatan Laut Sekutu di Asia Tenggara, ternyata membawa misi rahasia dari Pimpinan Tertinggi Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Huijer menentang revolusi yang dikobarkan para pejuang Indonesia secara terang-terangan di surabaya. Sikap Huijer memancing kemarahan para pejuang di Surabaya. Alhasil, Huijer ditangkap dan ditawan oleh aparat keamanan Indonesia di Kalisosok.

Menjelang kedatangan tentara Inggris di Surabaya, Drg. Moesopo yang pada saat telah mengangkat diri menjadi Menteri Pertahanan RI, mengajak kepada seluruh rakyat Surabaya untuk bersiap-siap melakukan perang dengan pasukan Inggris. Rakyat Surabaya diajak untuk bersiap siaga menyambut kedatangan tentara Inggris dengan senjata. Drg. Moesopo menyeru demikian sambil mengendarai mobil terbuka dan pedang terhunus di tangan. Ia menyeru sambil teriak-teriak di sepanjang jalan di Surabaya, menyadarkan rakyat atas bahaya yang sedang mengancam.

Drg. Moesopo juga berpidato melalui siaran radio pada malam harinya, secara khusus, ia memperingatkan kepada tentara Inggris dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) agar jangan mendarat di Surabaya. Dengan lantang ia berucap melalui siaran radio, “Inggris! NICA! Jangan mendarat! Kalian orang

terpelajar. Tahu aturan. Jangan mendarat! Jangan mendarat! Pidatonya di radio begitu terus.

Namun ternyata, tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. Nica ikut membonceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia dan memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia dimana-mana melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA.

Tidak lama berselang setelah kapal Inggris merapat di Tanjung Perak, dua orang perwira staf Mallaby (komandan pasukan Inggris) menemui Gubernur Soerjo. Dua orang perwira staf Mallaby itu bermaksud mengajak Gubernur Soerjo dan seorang wakil BKR untuk berunding dengan Mallaby. Perundingan tersebut akan diadakan di kapal. Gubernur Soerjo menolak undangan Mallaby karena sebagai penjabat baru dan sedang memimpin rapat kerja pertama. Dalam rapat kilat yang diadakan kemudian, diputuskan untuk memberi mandat kepada Drg. Moestopo pimpinan BKR untuk berunding dengan pihak Inggris dan bertindak atas nama pemerintahan Jawa Timur.

Pertemuan Mallaby dengan Moestopo yang didampingi oleh dr. Soegiri, pejuang Surabaya yang sangat aktif, Moh. Jasin, Pimpinan Polisi Istimewa, serta Bung Tomo belum menghasilkan kesepakatan dalam perundingan yang menempuh jalan buntu itu. Bung Tomo adalah orang yang paling menolak semua keinginan Mallaby, akhirnya perundingan dilanjutkan pada esok harinya, yaitu tanggal 26 Oktober yang bertempat di gedung Kayoon (gedung Konsultan Inggris). Bung

Tomo juga ikut dalam pertemuan tersebut. Selain Bung Tomo, hadir juga Residen Sudirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution, dan HR. Mohammad Mangundipuro dari TKR. Pertemuan itu akhirnya menghasilkan kesepakatan dalam pasukan Inggris yang mendarat tidak disusupi Belanda, terjalin kerjasama antara Indonesia dengan tentara sekutu untuk membentuk Kontact Bureau, yang akan dilucuti senjatanya hanya Jepang saja, sedang pengawasan dipegang oleh tentara sekutu, dan tentara Jepang akan dipindahkan ke luar Jawa.

Dalam kesepakatan dari perundingan yang dilaksanakan tanggal 26 Oktober yang bertempat di gedung Kayoon, pasukan Inggris diperbolehkan menggunakan beberapa gedung penting di kota Surabaya. Gedung-gedung itu adalah Rumah Sakit Darmo tempat para tawanan perang dan interniran dirawat, gedung Kayoon digunakan sebagai markas Brigade 49 Inggris, gedung Internatio, dan gedung HBS (sekolah kompleks Jl. Wijaya Kusuma). Masing-masing ditempatkan satu batalyon pasukan Inggris. Namun dalam kesepakatan menduduki tempat yang disetujui itu, ternyata Inggris juga menduduki sejumlah tempat strategis di luar perjanjian, misalnya lapangan terbang Tanjung Perak, perusahaan listrik Gemblongan, stasiun KA, kantor pos Besar, dan gedung studio radio di Simpang. Tindakan Inggris itu dianggap kurang ajar oleh Bung Tomo, karena tidak sesuai dengan perjanjian.

Yang telah membuat Bung Tomo marah, ternyata pada malam itu, Inggris menangkap Moestopo dan dipaksa menunjukkan tempat Kolonel PG. Huijer ditawan. Tidak hanya itu, pasukan Inggris kemudian menyerbu ke penjara

Kalisosok dan membebaskan orang-orang Belanda yang sempat ditawan oleh para pejuang kemerdekaan.

Tentara Inggris mulai menunjukkan ketidakpatuhan pada perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Tentara Inggris mulai menuntut dan mengancam semua rakyat Surabaya agar menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan perang kepada Inggris. Ancaman itu disampaikan melalui pesawat yang menyebarkan pamflet. Bung Tomo mulai bersuara lantang bahwa Inggris memang kurang ajar. Mereka hanya mau menyulut amarah rakyat Surabaya, bahkan Bung Tomo juga menyebut para tentara Inggris sebagai “anjing” yang tidak tahu diri. Tidak hanya Bung Tomo, Residen Sudirman dan Moestopo juga geram dengan sikap Inggris itu. Mereka akhirnya mengingatkan Brigjen Mallaby bahwa tuntutan Inggris itu bertentangan dengan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya.

Tampaknya Brigjen Mallaby tidak menghiraukan amarah Bung Tomo, amarah Residen Sudirman, dan amarah seluruh rakyat Surabaya. Akhirnya suasana panas Surabaya mencapai klimaksnya pada tanggal 28 Oktober 1945. Pada hari itu, sekitar pukul 17.00 WIB, Bung Tomo mengajak semua rakyat Surabaya untuk merapatkan barisan dalam rangka mengambil tindakan tegas terhadap sikap Inggris yang dinilai kurang ajar, kemudian Bung Tomo mengadakan pertemuan dengan sejumlah pimpinan pasukan BKR dan pemimpin Badan Perjuangan Bersenjata di Markas Pertahanan Jl. Mawar 10. Pertemua itu dihadiri oleh HR Mohammad Mangundiprojo, Sutopo, Katamhadi mewakili pihak BKR, dan Soemarsono mewakili Badan Perjuangan Bersenjata dari PRI.

Bung Tomo mengajak semua yang hadir dalam pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1945 untuk melakukan perlawanan bersenjata kepada tentara Inggris, akhirnya keputusan yang diambil adalah tidak mentolerir semua tindakan provikatif tentara Inggris. Mereka sepakat untuk segera melancarkan serangan terhadap kedudukan Inggris dengan perhitungan mumpung pasukan Inggris saat itu masih lemah dan menduduki tempat yang terpencar-pencar. Rencana penyerangan akan dilakukan pada pukul 05.00 WIB.

Sore harinya disampaikanlah pengumuman melalui siaran radio oleh Soemarsono mengenal rencana penyerangan terhadap tentara Inggris. Pengumuman itu dipancarkan dari radio pemberontakan yang bermarkas di Jl. Mawar 10. Dalam pengumuman itu ditegaskan bahwa sebenarnya tentara Inggris yang berkedok sebagai tentara sekutu adalah tentara penjajah yang membantu NICA untuk menghancurkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Bung Tomo pun berpidato dengan nada keras, tegas, dan mampu mengobarkan semangat juang rakyat Surabaya maupun seluruh rakyat Indonesia. Setelah Bung Tomo berpidato, Surabaya seolah-olah menjadi kota mati. Semua rakyat Surabaya menunggu detik-detik terjadi pertempuran melawan tentara Inggris. Jalan-jalan menjadi sunyi di kota Surabaya. Moestopo dan Jososewojo telah menarik TKR (Tentara Keamanan Rakyat) keluar kota dalam rangka mempersiapkan diri untuk melakukan perang rahasia dan perang gerilya, seperti yang diinstruksikan oleh Moestopo dan Bung Tomo.

Ketika pertempuran pecah pada malam harinya tanggal 30 Oktober 1945, Brigjen Mallaby tewas di tangan kelompok milisi Indonesia. Ia tewas ketika menumpang

mobil *Buick* yang hendak melewati Jembatan Merah dan dicegat para milisi Indonesia, lalu terjadilah baku tembak yang tidak bisa dihindari. Dalam insiden itu, mobil *Buick* yang ditumpangi Brigjen Mallaby meledak terkena tembakan sehingga ia merenggang nyawa. Mobil itu pun hangus bersama tewasnya jenderal Inggris itu.

Kematian Brigjen Mallaby menjadi awal mula terjadinya peperangan yang jauh lebih dahsyat dari peperangan sebelumnya. Insiden itu memaksa Letnan Jenderal Christinson, Komandan Pasukan Sekutu di Hindia Belanda (AFNEI) memberikan peringatan keras kepada Indonesia, khususnya seluruh pejuang yang di Surabaya. Tidak tanggung-tanggung, Letnan Jenderal Christinson mengirimkan seluruh divisi infanteri kelima lengkap dengan peralatan tank ke Surabaya di bawah pimpinan Mayor Jenderal Mansergh. Jumlah kekuatan yang dibawa sekitar 15.000 pasukan.

Manserg mengeluarkan ultimatum agar seluruh senjata di Surabaya diserahkan sebelum pukul 06.00 WIB. Bahkan ultimatum itu juga menyebutkan bahwa dalam waktu satu hari, kota Surabaya harus diserahkan kepada pihak Inggris, kemudian meminta rakyat Surabaya harus bertanggung jawab atas tewasnya Mallaby. Ultimatum tersebut disebarkan melalui udara ke seluruh kota.

Apabila ultimatum Mansergh tidak dipatuhi oleh rakyat Surabaya, maka pihak Inggris akan menyerang Surabaya pada tanggal 10 November dari darat, laut, dan udara. Keluarnya ultimatum tersebut, membuat para pemimpin Surabaya segera menghubungi pemerintah pusat di Jakarta. Para pemimpin Surabaya, termasuk Bung Tomo meminta keputusan kepada Soekarno mengenai tindakan yang harus

dilakukan berkaitan dengan ultimatum Mansergh, namun Soekarno hanya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada seluruh rakyat Surabaya.

Ketika Bung Tomo mengetahui bahwa Soekarno hanya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada seluruh rakyat Surabaya, Bung Tomo langsung mengajak semua elemen masyarakat di Surabaya untuk menyatukan tekad bulat dalam melawan pasukan Inggris dan NICA. Oleh karena itu, pada jam 6 sore, elemen TKR dan pemuda menandatangani "Soempah Kebulatan Tekad".

Seruan-seruan Bung Tomo dalam pidatonya lebih dari cukup untuk membakar semangat rakyat Surabaya melawan tentara sekutu. Bung Tomo mengajak semua rakyat menolak mentah-mentah ultimatum Mansergh yang sangat menghina tersebut. Dengan semangat membara, rakyat Surabaya berperang melawan tentara sekutu. Hanya dengan berbekal persenjataan yang direbut dari tentara Jepang, mereka menghadapi gabungan tentara sekutu. Pertempuran rakyat Surabaya ini digelorakan oleh Bung Tomo dengan suaranya yang menggelegar, membakar semangat seluruh rakyat Surabaya. Berikut ini beberapa petikan pidato Bung Tomo yang membakar semangat rakyat Surabaya pada waktu itu:

*"Ini jawaban kita, ini jawaban rakyat Surabaya, ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian: selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih, merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga".*

Berdasarkan pemaparan sejarah pengobar semangat bangsa, Bung Tomo tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bela nusa bangsa sudah terlahir dalam nurani setiap manusia. Bung Tomo misalnya, Ia berjuang mengobarkan semangat juang rakyat Surabaya untuk tetap mempertahankan negara. Berbagai bentuk

komitmen Bung Tomo terhadap negara terlihat jelas dari sejarah perjalanan beliau pada paragraf-paragraf sebelumnya. Kesabaran, ketekunan, kecerdasan, kepemimpinan, keagamaan, kepribadian, dan semangat juang menjadi modal luar biasa untuk tetap mempertahankan haknya secara lebih tepat lagi.

## 2.15 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti mengimplikasikan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Peneliti mengimplikasikan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo ke dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XII semester 2 pada aspek keterampilan berbicara. Pada halaman selanjutnya akan dipaparkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XII semester 2.

**Kelas/Semester** : XII/2

**Standar Kompetensi** : Berbicara

Mengungkapkan informasi melalui presentasi pidato tanpa teks.

**Kompetensi Dasar** : Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.

**Indikator**:

1. menulis teks pidato dengan tema tertentu;
2. membawakan pidato dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.

Berdasarkan pemaparan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XII semester 2 yang terdapat di halaman sebelumnya, tampak bahwa tindak tutur dalam pidato Bung Tomo bisa diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester 2 melalui uraian standar kompetensi pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XII semester 2, yaitu mengungkapkan informasi melalui presentasi pidato tanpa teks. Uraian pada standar kompetensi tersebut akan membantu para siswa kelas XII untuk memiliki kemampuan mengungkapkan informasi melalui presentasi pidato tanpa teks, layaknya Bung Tomo ketika berpidato, kemudian kemampuan berbicara para siswa kelas XII akan semakin baik sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi seorang bahasawan yang baik.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan berbicara para siswa dalam berpidato, yaitu dengan cara memberikan tugas membuat satu teks pidato yang bertemakan kepahlawanan kepada para siswa. Dengan demikian, para siswa akan berlatih membuat satu teks pidato, lalu akan berlatih juga dalam menyampaikan teks pidato dihadapan khalayak ramai, seperti Bung Tomo ketika berpidato.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dan mendeskripsikan implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, data-data hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara faktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data-data hasil penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif. Simpulan tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2012: 9) yang menjelaskan bahwa penelitiandeskriptif kualitatif yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Ratna (2015: 47) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data-data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek penelitian bukan gejala sosial, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Penjelasan Ratna tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013: 24) yang menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatifdigunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dari hasil penelitian kualitatatif.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat ke dalam penelitian ini adalah teks pidato Bung Tomo, sebuah pidato yang mampu mampu membuat arek-arek Surabaya tetap memilih berjuang dan mengabaikan ultimatum dari seorang pimpinan pasukan Inggris bernama Mayor Jenderal Mansergh. Dengan menggunakan media stasiun radio saat itu, Bung Tomo langsung mengomando juga mengobarkan semangat untuk terus berjuang bagi para pejuang rakyat.

### 3.3 Objek Penelitian

Objek yang terdapat dalam penelitan ini adalah tindak tutur dalam pidato Bung Tomo dan implikasi tindak tutur dalam pidato Bung Tomo pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek penelitian tersebut akan diteliti dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari rekaman pidato Bung Tomo yang disampaikan beliaumelaluisiaranradio dan teks pidato10 November 1945 Bung Tomo.Rekaman pidato Bung Tomo yang disampaikanbeliaumelaluisiaranradiodapatdidengarmelaluialamat*website*,yaitu*https://soundcloud.com/search?q=orasi%20pidato%20bung%20tomo*, sedangkan pidato10 November 1945 Bung Tomodapat diunduh di*https://nusantaranews.wordpress.com/2009/11/10/pidato-bung-tomo-10-nov-45-mp3-dan-refleksi-hari-pahlawan/*. Pada halaman selanjutnya akan ditampilkan teks asli pidato 10 November 1945 Bung Tomo yang menjadi sumber data penelitian ini.

*Bismillahirrohmanirrohim*…. Merdeka!!!

Saudara-saudararakyatjelata di seluruh Indonesia,terutamasaudara-saudarapendudukkota Surabaya.
Kita semuanyatelahmengetahui.BahwahariinitentaraInggristelahmenyebarkanpamflet-pamflet yang memberikansuatuancamankepadakitasemua.
Kita diwajibkanuntukdalamwaktu yang merekatentukan,menyerahkansenjata-senjata yang telahkita rebutdaritangannyatentaraJepang.
Merekatelahmintasupayakitadatangpadamerekaitudenganmengangkattangan.
Merekatelahmintasupayakitasemuadatangpadamerekaitudenganmembawabendera putihtandabahwakitamenyerahkepadamereka

Saudara-saudara…
Di dalampertempuran-pertempuran yang lampau.
Kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya, pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, pemuda-pemuda yang berawal dari Sulawesi, pemuda-pemuda yang berasal dari pulau Bali, pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini.
Di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing, dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung, telah menunjukkan satu pertahanan yangtidak bisa dijebol.
Telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana.
Hanyakarenataktik yang licikdaripadamerekaitusaudara-saudara.
Denganmendatangkanpresidendanpemimpin-pemimpin lainnyake Surabaya ini.
Makakitainitunduk untukmemberhentikanpentempuran, tetapipadamasaitumerekatelahmemperkuatdiri, dan setelahkuatsekaranginilahkeadaannya.
Saudara-saudarakitasemuanya, kitabangsaindonesia yang ada di Surabaya iniakanmenerimatantangantentaraInggrisitu.
Dan kalaupimpinantentarainggris yang ada di Surabaya inginmendengarkanjawabanrakyat Indonesia, inginmendengarkanjawabanseluruhpemudaIndonesia yang ada di Surabaya ini.
DengarkanlahinitentaraInggris! Inijawabankita, inijawabanrakyat Surabaya, inijawabanpemudaIndoneisakepadakausekalian.

HaitentaraInggris!
Kaumenghendakibahwakitainiakanmembawabenderaputihuntuktaklukkepadamu.
Kaumenyuruhkitamengangkattangandatangkepadamu.
Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kita rampas dari tentara jepang untuk diserahkan kepadamu.
Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada.
Tetapi inilah jawaban kita, selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih, merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga.

Saudara-saudararakyat Surabaya...siaplahkeadaangenting!
Tetapi saya peringatkan sekali lagi, jangan mulai menembak, baru kalau kita ditembak, maka kita akan ganti menyerang mereka itu.
Kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka.
Dan untukkitasaudara-saudara, lebih baik kita hancurleburdaripadatidakmerdeka.Semboyan kita tetap, merdeka atau mati!!!

Dan kita yakin saudara-saudara, pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.

Percayalah saudara-saudara, Tuhan akan melindungi kita sekalian.
*Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar*!MERDEKA!!!

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi komunikasi. Ratna (2015: 48) telah menjelaskan bahwa teknik analisis isi terbagi menjadi dua macam, yaitu teknik analisis isi laten dan teknik analisis isi komunikasi. Teknik analisis isi laten digunakan untuk menganalisis isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan teknik analisis isi komunikasi digunakan untuk menganalisis pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi. Dengan kata lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Dengan demikian, penulis akan menggunakan teknik analisis isi komunikasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, yaitu dengan cara menganalisis semua tindak tutur yang terdapat dalam pidato Bung Tomo berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan suatu tuturan, serta berdasarkan keliteralan dan ketidakliteralan suatu tuturan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data-data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menyimak rekaman pidato Bung Tomo;
2. mencatat semua tindak tutur yang terdapat dalam pidato Bung Tomo;
3. mengelompokkan semua tindak tutur yang terdapat dalam pidato Bung Tomo berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan suatu tuturan;
4. mengelompokkan semua tindak tutur yang terdapat dalam pidato Bung Tomo berdasarkan keliteralan dan ketidakliteralan suatu tuturan;
5. mendeskripsikan semua tindak tutur dalam pidato Bung Tomo yang telah dikelompokkan berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan suatu tuturan;
6. mengaitkan tindak tutur yang langsung atau tidak langsung dengan tindak tutur yang literal atau tidak literal;
7. mendeskripsikan semua tindak tutur dalam pidato Bung Tomo yang telah dikelompokkan dan dikaitan tersebut.

# BAB V
# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap "Tindak Tutur dalam Pidato Bung Tomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", dapatdisimpulkanhal-halsebagaiberikut.

1. Ditemukan tindak tutur langsung literal pada sasaran, tindak tutur langsung literal dengan argumentasi, dan tindak tutur langsung tidak literal dengan argumentasi. Kemudian ditemukan tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Sementara modus yang ditemukan ialah modus menyatakan fakta, modus memuji, modus menyindir, dan modus pengandaian.

2. Temuan penliti dapat diimplikasikan oleh guru melalui semua tindak tutur dalam pidato Bung Tomo yang dapat menanamkan nilai-nilai sikap luhur (sikap religius, sikap disiplin, sikap sikap peduli sosial, sikap kerja keras, sikap semangat persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap cinta tanah air) ke dalam diri para siswa SMA ketika mereka sedang mengikuti semua rangkaian kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menerapkan temuan ini ke dalam kegiatan pembelajaran kurikulum KTSP 2006 untuk tingkat SMA kelas XII semester II, pada Kompetensi Dasar (KD) 10.2 berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap

yang tepat. Melalui temuan tersebut guru akan meminta para siswa untuk membuat teks pidato dengan tema tertentu dan membawakan pidatonya dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan dua saran sebagai berikut.

1. Para guru SMA hendaknya meneladani semua tindak tutur dalam pidato Bung Tomo karena dapat menanamkan sikap-sikap luhur dan menerapkan temuan tersebut pada pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMA. Hal itu dikarenakan semua tindak tutur dalam pidato Bung dapat menumbuhkan sikap religius, dapat menumbuhkan sikap disiplin, dapat menumbuhkan sikap peduli sosial, dapat menumbuhkan sikap kerja keras, dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, serta dapat menumbuhkan sikap semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti keterbatasan dari aspek ruang lingkup pembahasan, sehingga masalah yang dibahas hanya pada bagian-bagian tertentu, yaitu tindak tutur dalam pidato Bung Tomodan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama dengan penelitian ini, untuk meneliti tindak tutur dalam pidato Bung Tomo secara menyeluruh.

# DAFTAR PUSTAKA


Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Karomani. 2010. *Keterampilan Berbicara I*. Jakarta: Matabaca Publishing.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ratna, Nyoman Kuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Semi, M. Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara Sebagai Salah Satu Aspek Ketermapilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung . 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Waid, Abdul. 2014. *Pekik Bung Tomo*. Yogyakarta: Palapa.

Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Puspita, R.Y. 2014. *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*. Yogyakarta: Notebook.

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta